



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

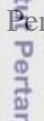
Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam konteks ekonomi maupun sumber devisa non migas bagi negara (Anwar, 2001). Perkebunan tanaman karet di Indonesia dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (BPS). Pada tahun 2017, Direktorat Jenderal Perkebunan menyatakan bahwa perkebunan rakyat seluas 3.103,31 ribu hektar, perkebunan besar negara seluas 233,09 ribu hektar, dan perkebunan besar swasta 322,73 ribu hektar (BPS, 2017).

Benih tanaman karet yang dibutuhkan dapat berupa biji maupun hasil okulasi. Benih tanaman karet melalui biji (generatif) diperlukan untuk penyediaan batang bawah yang nantinya akan digunakan sebagai perbanyakan melalui okulasi (vegetatif). Perbanyakan melalui okulasi merupakan teknik perbanyakan secara vegetatif buatan dengan cara melakukan penempelan mata tunas entres terhadap batang bawah tanaman karet. Syarat untuk batang bawah yang akan digunakan untuk okulasi yaitu batang bawah berumur 3 – 7 bulan dan bebas dari hama dan penyakit, kemudian syarat untuk batang atas yaitu cabangnya dalam keadaan tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda dan warna kulit coklat muda kehijauan. Pada umumnya, tanaman karet diperbanyak melalui okulasi, sehingga untuk menghasilkan bibit yang baik perlu untuk mempersiapkan adanya batang atas dan batang bawah. Batang bawah yaitu berupa tanaman semaian dan biji klon anjuran, sedangkan untuk batang atas berasal dari mata klon anjuran (Haryanto, 2012).

Daerah sentra produksi karet di Indonesia adalah Sumatera Utara dengan luas pertanaman sebesar 68,49 ribu ha. Sebagian besar pertanaman (40.000 ha) merupakan tanaman yang sudah berumur 25 - 30 tahun, yang memerlukan regenerasi (BPS, 2016). Apabila kebutuhan benih tanaman karet per hektar sebanyak 476 tanaman, maka benih yang dibutuhkan untuk regenerasi sebanyak 19 juta lebih bibit hasil okulasi.

Dinas Perkebunan Provinsi Jambi merupakan salah satu institusi yang memproduksi benih tanaman karet, yang menyediakan benih unggul bermutu untuk perkebunan milik negara, perusahaan swasta, maupun perkebunan rakyat. Ketersediaan bibit bermutu dari klon-klon yang unggul merupakan salah satu langkah yang diperlukan dalam meningkatkan produksi karet (Chatib, 2012). Bibit bermutu merupakan benih tanaman karet bersertifikat yang proses produksinya diawasi.

Lembaga yang berperan dalam mengawasi mutu benih perkebunan, salah satunya benih tanaman karet, adalah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) di Provinsi Jawa Barat. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) bertanggung jawab atas pengawasan peredaran mutu benih perkebunan, menjaga kemurnian varietas yang dilakukan melalui pemeriksaan fisik teknis lapangan, dan memelihara kualitas benih melalui pemeriksaan kesehatan benih. Benih perkebunan yang berada dalam pengawasan



BPSBP Jawa Barat mencakup kopi, teh, karet, kakao, kelapa dalam, tebu, cengkeh, tembakau, kemiri sunan, lada, pala, vanili, jarak, aren, dan kina. Oleh karena itu BPSBP Jawa Barat merupakan tempat yang tepat bagi mahasiswa untuk melakukan praktek kerja lapangan yang bermaksud untuk memahami proses sertifikasi dan mendapatkan keterampilan dalam sertifikasi benih karet.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah proses sertifikasi benih tanaman karet dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku?
2. Apakah proses sertifikasi benih tanaman karet memerlukan keterampilan khusus agar benih bersertifikat yang dihasilkan benar-benar terjamin mutunya?

## 1.3 Tujuan

Mempelajari proses sertifikasi benih tanaman karet dan mendapatkan keterampilan untuk melakukan kegiatan sertifikasi benih tanaman karet di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan (BPSBP) Jawa Barat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Botani Tanaman Karet

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman yang berasal dari negara Amerika Latin, khususnya negara Brazil. Tanaman karet pertama kali masuk dan ditanam di negara Indonesia yaitu pada tahun 1864, dan ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Tanaman koleksi karet selanjutnya diperbanyak dan dikembangkan ke beberapa daerah sehingga menjadi tanaman perkebunan komersial (Setiawan dan Andoko 2005). Tanaman karet termasuk kedalam famili *Euphorbiaceae* karena tanaman karet mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah. Getah atau lateks tanaman karet mengalir keluar apabila jaringan tanaman karet dilukai.

Tanaman karet memiliki sistem perakaran yang ekstensif atau menyebar cukup luas sehingga tanaman karet dapat tumbuh pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan. Tim Karya Tani Mandiri (2010) menyatakan bahwa akar tanaman karet merupakan akar tunggang yang mampu menopang batang tanaman untuk tumbuh tinggi, besar, dan mempunyai sistem perakaran yang bercabang pada setiap akar utamanya.

Sianturi (2001) menyatakan bahwa tanaman karet memiliki ciri daun yang berselang-seling, memiliki tangkai daun yang panjang dan satu payung daun terdiri dari 3 anak daun yang licin dan mengkilap. Helaian anak daun bersifat bertangkai pendek dan berbentuk lonjong-oblong atau oblong-abovate, ujung daunnya bersifat runcing, ukuran panjang daun sebesar 5-35 cm dan lebar daun sebesar 2,5-12,5 cm. Pada daun tanaman karet, terdapat dua warna berbeda, yaitu untuk sisi atas daun berwarna hijau tua, dan bagian bawah daun karet berwarna hijau tua.